

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan kecenderungan yang dimiliki manusia dalam bertindak, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan, baik fisik ataupun sosial. Karakter merupakan hal paling mendasar dalam menentukan pencapaian hidup seseorang karena karakter bisa menjadi dorongan untuk berbuat baik (Rosidatun, 2018). Karakter adalah hasil dari kepribadian yang berkembang sehingga menjadi kecenderungan manusia dalam bertindak yang terbentuk dari pengalaman semasa manusia hidup atau dapat dikatakan karakter merupakan sekumpulan kualitas moral yang relatif stabil dalam diri seseorang dan memiliki konotasi positif ketika diterapkan dalam diskusi moral. Karakter akan terbentuk dan berubah sesuai dengan lingkungan dimana manusia tersebut hidup dan menjalani kehidupan.

Karakter *leadership* adalah kecenderungan manusia untuk bertindak sebagai seorang pemimpin. Karakter-karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin ada pada diri seseorang yang memiliki karakter *leadership*. Sifat atau karakter kepemimpinan adalah salah satu cara agar kita sukses ke depannya. Sifat kepemimpinan dapat dibangun dari yang paling dasar terlebih dahulu, yaitu kepemimpinan diri (*self-leadership*). *Self leadership* atau kepemimpinan pada diri sendiri adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi dan memotivasi dirinya untuk keberhasilan tujuan hidupnya. Karakter *leadership* pada diri seseorang tidak harus selalu kita kaitkan dengan memimpin dan menjalankan sebuah organisasi. Karakter *leadership* yang lebih sederhana yang penting untuk ada di dalam jiwa-jiwa penerus bangsa adalah karakter *self-leadership*. Kepemimpinan diri (*self-leadership*) adalah dasar untuk menjadi seorang pemimpin.

Salah satu karakter yang penting untuk dimiliki siswa-siswa kita adalah karakter kepemimpinan diri (*self-leadership*). *Leadership* juga bisa diartikan sebagai sebuah proses relasional dan etis dari seseorang yang berusaha

mencapai perubahan positif, atau dikenal dengan *self-control* (kontrol diri). Seseorang yang memiliki *self-leadership* yang baik berarti ia mampu mengontrol suasana hati, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan nilai, norma, dan prinsip yang tertanam pada dirinya. Karakter *self-leadership* dapat membentuk seseorang memiliki rasa tanggungjawab, kesadaran diri, keterampilan menjalin hubungan dengan sesama, kerendahan hati, komitmen, berorientasi tujuan dan hasil, fokus, efisien, konsisten dan lain sebagainya. Karakter baik tidak tumbuh sendiri, karakter harus dibangun dan dilatih. Melatih karakter kepemimpinan diri harus dimulai sejak bangku sekolah. Karakter terdiri dari seperangkat disposisi dan kebiasaan yang membentuk tindakan dengan cara yang relatif tetap. Karakter juga dapat terbentuk melalui proses meniru seseorang yang diidolakannya atau yang menjadi teladan hidupnya.

Pemerintah saat ini terus berkomitmen membangun pendidikan karakter bangsa dalam rangka menyiapkan generasi emas 2045 yang memiliki kecakapan abad-21 yaitu dengan menempatkan karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia. Karakter yang diharapkan untuk dimiliki oleh siswa-siswa kita tidak didapatkan secara kebetulan atau tumbuh dengan sendirinya. Karakter tumbuh melalui sebuah proses yang panjang, berkesinambungan, dan dibutuhkan proses untuk menanamkannya. Karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan karakter siswa dapat terbentuk dari seseorang atau sesuatu yang mempengaruhi dirinya. Karakter dapat terbentuk oleh seseorang atau sesuatu yang dipengaruhi oleh jumlah, waktu interaksi, dan konten interaksinya. Semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh seorang anak dengan seseorang atau sesuatu tersebut, maka akan semakin banyak mereka menyerap dan “dibentuk” oleh seseorang atau sesuatu tersebut. Sehingga penting ternyata untuk kita sebagai seorang guru agar dapat menanamkan karakter pada diri siswa-siswa kita di lingkungan sekolah karena gurulah yang paling banyak berinteraksi dengan siswa. Contohnya dengan memberikan teladan, pembiasaan di kelas ataupun pembudayaan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Karakter kepemimpinan diri (*self-leadership character*) menjadi penting karena jika seseorang memiliki kepemimpinan diri, ia akan melatih diri untuk selalu fokus dan terus berusaha mengembangkan potensi agar tujuan akhirnya tercapai dan ia tidak akan mudah dikuasai oleh lingkungan yang tidak baik. Seseorang harus dapat mengendalikan dirinya sendiri jika ingin membangun kepemimpinan diri. Proses pengendalian diri kita kenal dengan istilah *self control*. Seseorang yang memiliki karakter *self-leadership* pada dirinya ia akan memiliki *self control*. *Self control* (pengendalian diri) adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol emosi, perilaku, dan perbuatan yang ada pada dirinya. Dengan adanya *self control* pada diri seseorang, secara tidak langsung ia akan mampu membangun perilaku baik, lebih bertanggungjawab, bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta menjalin hubungan baik dengan sesama (Tesa, 2022). Setiap orang membutuhkan kontrol diri, dengan kontrol diri yang baik, ia akan siap menghadapi setiap tantangan dan masalah yang ada, sehingga individu yang memiliki *self control* dapat lebih bijaksana dalam menghadapi segala situasi.

*Self-leadership* (kepemimpinan diri) adalah dimana seseorang secara sengaja mampu mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan mereka sendiri untuk mencapai tujuan akhir yang diharapkan. Menurut Winnie (2022) beberapa aspek yang dimiliki oleh individu yang memiliki *self-leadership*, yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (manajemen diri), *other-awareness* (kesadaran terhadap orang lain), dan *other management* (manajemen terhadap orang lain). *Self-leadership* (kepemimpinan diri) itu penting karena jika seseorang memiliki kepemimpinan diri, ia akan melatih dirinya untuk selalu fokus dan terus berusaha mengembangkan potensi agar tujuan akhirnya tercapai. Karakter *self-leadership* itulah yang dirasa penting untuk ditumbuhkan kepada jiwa-jiwa anak didik kita agar mereka siap untuk menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin dinamis.

Berbagai tantangan global saat ini sudah sama-sama kita lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi, revolusi industri, dan revolusi society terus meningkat bahkan bisa diprediksi kita akan

memasuki fase dimana mesin-mesin lebih cerdas dari manusia, atau dapat dikatakan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Sehingga hal tersebut harus disikapi dengan serius dalam menyiapkan sumber daya manusia, yaitu anak-anak didik kita untuk dapat memasuki persaingan global. Nizam dalam Hendayana (2020) menyampaikan bahwa dalam 10 tahun ke depan diprediksikan 23 juta lapangan pekerjaan di Indonesia akan hilang dan berpotensi pula lahir lapangan pekerjaan baru yang jumlahnya dua kali lipat lebih banyak. Ditambah lagi saat ini kondisi dunia sedang tidak baik-baik saja karena baru saja dilanda pandemi covid-19. Kondisinya saat ini dikenal dengan istilah VUCA yaitu *Volatility* (ketidakstabilan), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleksitas) dan *Ambiguity* (ambiguitas). VUCA adalah sesuatu tantangan yang harus kita hadapi karena terjadinya beberapa pergeseran atau perubahan perilaku manusia dan lingkungan. Kondisi kualitas pendidikan dan daya saing lulusan perguruan tinggi di Indonesia di pasar tenaga kerja masih jauh tertinggal, baik di tingkat internasional maupun tingkat ASEAN pada scope yang lebih sempit (Kemenristekdikti, 2015). Oleh karena itu kita perlu beradaptasi dan mencari strategi untuk menghadapi gejala tersebut.

Permasalahan-permasalahan terkait karakter juga menjadi problematika penting dalam pendidikan di Indonesia. Banyak berita yang menyampaikan kasus-kasus terkait tindakan kekerasan kepada sesama teman, menurunnya rasa hormat anak kepada orang tua dan guru, menurunkan rasa tanggung jawab, meningkatnya ketidakjujuran, menurunnya moral, kasus bunuh diri, *cyber bullying*, dan sebagainya (Zubaidah, 2019). Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Karakter adalah segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki oleh setiap individu yang merepresentasikan siapa dirinya dan bagaimana ia akan bersikap dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat menumbuhkan generasi muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli sesama (Zubaidah, 2019).

Dari beberapa permasalahan yang sudah diungkapkan di atas, ada solusi yang dapat kita lakukan yaitu dengan penanaman karakter *self-leadership*

siswa. Karakter *self-leadership* atau karakter kepemimpinan diri adalah jawaban bagaimana kita mengembangkan diri untuk bertahan dan berkembang di dunia yang bergejolak, tidak pasti, kompleks dan ambigu (Bryant, 2012). Karakter dapat dibangun melalui keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah. Apabila kita menggabungkan keteladanan guru dengan program pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah mungkin dapat menjadi salah satu jalan untuk tercapainya keberhasilan pendidikan yaitu mempersiapkan generasi emas yang memiliki karakter terbaik minimal untuk dirinya sendiri (*self-leadership character*). Sehingga siswa kita siap untuk menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus dinamis. Manajemen sekolah sangat diperlukan dalam mengimplementasikan hal-hal tersebut supaya didapatkan hasil yang efektif. Penggabungan dari keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah yang didukung dengan sistem manajemen sekolah yang baik dimulai dari menjalankan fungsi manajemen dengan baik yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan koordinasi, hal tersebut diharapkan bisa menjadi sumbangsih untuk suksesnya pendidikan karakter.

Beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak didik kita adalah pendidikan karakter, khususnya karakter *self-leadership*. Apabila anak-anak kita memiliki karakter *self-leadership* mereka diharapkan memiliki kontrol terhadap dirinya dan fokus untuk mengejar tujuan hidupnya. Begitu pentingnya karakter *self-leadership* untuk dimiliki generasi penerus bangsa yaitu anak-anak didik kita agar mereka siap untuk menghadapi berbagai perubahan, gejala dan tantangan zaman yang semakin dinamis. Dalam pembentukan karakter kepemimpinan diri pada siswa di sekolah, salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan dan melakukan pembiasaan baik di lingkungan sekolah. Guru yang bertindak sebagai pelaksana pendidikan di sekolah memiliki peran yang penting dalam memberikan keteladanan kepada setiap anak didiknya. Ada pepatah yang menyatakan guru itu digugu dan ditiru. Terdengar sederhana tetapi memiliki makna yang mendalam, dan ternyata sebuah ungkapan tersebut mungkin tidak mudah untuk diterapkan oleh sebagian kita yang berprofesi sebagai guru.

Keberhasilan pendidikan di sebuah sekolah bergantung dari sejauh mana guru-guru di sekolah tersebut bisa menghadirkan pembelajaran yang efektif dan dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Keberhasilan pendidikan di sebuah sekolah terletak pada sejauh mana keberhasilan guru dalam mengelola kelas dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan kepada siswa. Apabila kita menginginkan siswa-siswa kita memiliki sebuah katakter tertentu maka diperlukan guru yang berkarakter pula. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, dimana salah satu keberhasilan dari pendidikan adalah sejauh mana tingkat kredibilitas seorang guru atau dalam artian seprofesional apa guru tersebut (Sutisna, et al. 2019).

Guru bukan hanya bertugas sebatas menyampaikan materi pelajaran akan tetapi guru juga berperan untuk mendidik dan memberikan teladan. Peran keteladanan di sekolah dipegang oleh guru. Keteladanan guru merupakan contoh konkrit dari prilaku seorang guru tentang bagaimana ia bersikap dan menerapkan ilmunya di dalam kehidupan. Dalam hal ini guru yang harus bisa menjadi contoh dan panutan bagaimana seharusnya siswa bersikap. Budimanjaya dalam Sutisna, et al (2019) menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki keterampilan sesuai bidangnya, berwawasan luas yang bisa ditransferkan kepada siswanya, memiliki sikap dan kepribadian yang pantas menjadi teladan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Guru adalah seseorang yang dapat menjadi *role model* bagi siswa karena sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi antara siswa dengan guru ataupun sebaliknya.

Keteladanan guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa keberhasilan dari pendidikan karakter salah satunya dimulai proses meniru, mencontoh sikap baik dan prilaku baik dari orang terdekat atau yang paling banyak berinteraksi dengannya. Guru adalah seseorang yang paling banyak berinteraksi dengan murid di lingkungan sekolah. Sehingga guru dapat memberikan teladan yang baik kepada siswa di lingkungan sekolah dengan sikap dan prilaku yang baik yang sudah menjadi karakternya. Menurut peraturan perundang-undangan

tentang sistem pendidikan, guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru-guru yang berkarakter sangat diharapkan dalam kebersamaan proses belajar mengajar di sekolah. Guru-guru yang tergabung dalam sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dapat dijadikan sebagai contoh dalam keteladanan guru karena mereka memiliki kredibilitas yang mumpuni sebagai seorang pendidik, berakhlak, dan berwawasan luas. Guru-guru yang tergabung ke dalam JSIT rutin difasilitasi beberapa pelatihan mendasar dan lanjutan tentang bagaimana caranya menjadi seorang guru yang dapat mengembangkan potensi anak didik, menjadi guru yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga guru akan terus belajar memperbaiki diri dan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas sehingga diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Apabila guru-guru sudah dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa maka proses pendidikan karakter di sekolah dapat berlangsung lebih mudah, karena siswa memiliki teladan yang baik. Tetapi tidak dapat kita pungkiri banyak faktor lain yang menyebabkan terdistraknya proses pendidikan karakter seperti halnya dampak buruk gadget, lingkungan rumah yang kurang mendukung dan lain sebagainya. Maka diperlukan usaha tambahan diantaranya adalah program pembiasaan sekolah yang dapat dijadikan pendamping proses pendidikan karakter *self-leadership* selain dari keteladanan guru tadi. Program pembiasaan sekolah juga menjadi salah satu faktor tercapainya keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dalam rangka mempersiapkan generasi emas yang memiliki kecakapan abad-21. Pembiasaan merupakan suatu hal yang dilaksanakan dengan sengaja dan berulang supaya menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan baik yang berkelanjutan dapat menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana timbulnya interaksi antara setiap warga sekolah yang terkait dengan berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah (Nasution. 2021).

Pembiasaan adalah suatu keadaan seseorang mempraktekkan sikap yang tidak pernah maupun jarang dilakukan sehingga jadi sering dilakukan sampai jadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Program pembiasaan yang dilakukan di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) seperti contohnya yang sudah diterapkan pada beberapa sekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian sopan, saling mengingatkan sesama (budaya tabayyun), berdoa sebelum memulai kegiatan, melaksanakan solat duha sebelum mulai pelajaran, tertib baris berbaris, menjaga kebersihan, memberikan salam ketika bertemu ataupun hendak pergi, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan masih banyak lagi penanaman nilai-nilai baik yang diterapkan.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dapat dijadikan sebagai contoh program pembiasaan sekolah karena mendapat turunan dari atas terkait program pembiasaan sekolah yang diturunkan langsung dari visi misi lembaga. Visi JSIT Indonesia tersendiri adalah “Menjadi penggerak dan pemberdaya sekolah islam untuk memajukan Indonesia”. Untuk mencapai visi tersebut beberapa langkah yang akan dilakukan adalah dengan, Peningkatan kapasitas, kapabilitas & adaptabilitas organisasi; Penguatan struktur organisasi; Pemberdayaan dan advokasi anggota; Penguatan peran organisasi secara nasional dan internasional. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah sebagai organisasi masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan, bersifat nirlaba, mandiri, terbuka, dan siap berkerjasama dengan pihak manapun selama



mendatangkan masalah dan manfaat bagi anggota dan berkesuaian dengan visi dan misi JSIT Indonesia.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan melalui observasi langsung ke beberapa SDIT di Kecamatan Duren Sawit dan membaca beberapa literatur terkait dengan karakter *self-leadership* siswa, keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah. Peneliti berasumsi bahwa karakter *self-leadership* siswa dapat ditingkatkan melalui keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah. Hal ini berkaitan dengan proses pembentukan karakter *self-leadership* siswa yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sehingga, untuk melihat hal tersebut lebih mendalam maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa. Penelitian ini akan dilakukan di beberapa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang tergabung ke dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Lokasi penelitian yang akan dilakukan terletak di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Selanjutnya kemudian peneliti menjadikan judul proposal penelitian ini yaitu Pengaruh Keteladanan Guru dan Program Pembiasaan Sekolah terhadap Karakter *Self-leadership* Siswa di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini diantaranya adalah:

1. Permasalahan terkait karakter siswa yang masih menjadi problem di Indonesia seperti banyak kasus tindak kekerasan sesama pelajar, cyber bullying, tawuran antar pelajar, menurunnya rasa hormat anak kepada orang tua dan guru, kasus bunuh diri, dan lain sebagainya.
2. Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah sementara berbagai tantangan global sudah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi terus meningkat dan bahkan bisa diprediksi kita akan memasuki fase dimana mesin-mesin lebih cerdas dari manusia.

3. Daya saing lulusan perguruan tinggi di Indonesia di pasar tenaga kerja masih jauh tertinggal. Sehingga masih minimnya kemampuan generasi penerus untuk menghadapi dan menjawab berbagai tantangan global yang terus meningkat.
4. Kondisi VUCA (*Volatility, Uncertain, Complexity, Ambiguity*) pasca pandemi covid-19 menyebabkan berbagai gangguan, disrupsi yang menyebabkan berbagai peralihan juga ketidaknyamanan akibat kondisi tersebut.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengaruh keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa di JSIT Duren Sawit.
2. Aspek penelitian yang akan diteliti ialah keteladanan guru, program pembiasaan sekolah, dan karakter *self-leadership* siswa.
3. Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang tergabung ke dalam JSIT Indonesia di kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah tersebut sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif keteladanan guru terhadap karakter *self-leadership* siswa di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh positif program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur?

3. Apakah terdapat pengaruh positif keteladanan guru terhadap program pembiasaan sekolah di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Analisis adanya pengaruh positif keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa.
2. Analisis adanya pengaruh positif program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa.
3. Analisis adanya pengaruh positif keteladanan guru terhadap program pembiasaan sekolah.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran dalam bidang manajemen pendidikan yaitu berupa contoh model karakter *self-leadership siswa* yang didapatkan dari analisis pengaruh keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, untuk membuat suatu contoh model karakter *self-leadership* siswa melalui analisis pengaruh keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah terhadap karakter *self-leadership* siswa
- b. Bagi guru, untuk menambah wawasan serta sebagai bahan acuan untuk berupaya memberikan keteladanan baik kepada siswa
- c. Bagi sekolah, untuk menambah wawasan serta sebagai bahan masukan untuk menerapkan program pembiasaan sekolah kepada siswa

- d. Bagi mahasiswa, untuk memberikan informasi, menambah khazanah keilmuan terkait karakter *self-leadership* siswa, keteladanan guru, dan program pembiasaan sekolah serta dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis

## **G. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini berupaya untuk menyajikan lebih mendalam mengenai dua variabel bebas yang sebelumnya sudah pernah diteliti, yaitu gabungan antara keteladanan guru dan program pembiasaan sekolah terhadap karakter siswa. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada variabel terikat yang lebih dikonsentrasikan kepada karakter *self-leadership* siswa (karakter kepemimpinan diri siswa). Sehingga akan dicari bagaimana pengaruh dari metode keteladanan guru dan manajemen program pembiasaan sekolah dalam pembentukan karakter *self-leadership* siswa di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Adapun pada penelitian sebelumnya yang membahas juga terkait keteladanan guru, program pembiasaan dan karakter siswa diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani Nasution Pada April 2021 yang berjudul “Hubungan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru dengan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Langkat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya sekolah dan keteladanan guru dengan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang yang diambil 21% dari jumlah populasi yaitu 141 siswa. Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa angket dengan skala likert. Angket disusun berdasarkan indikator variabel dan selanjutnya diujicobakan kepada responden yang bukan sampel penelitian. Uji hipotesis dilakukan untuk mengungkapkan hubungan antara beberapa variabel penelitian dengan menggunakan teknik analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Budaya sekolah memiliki hubungan positif dengan karakter siswa, (2) Keteladanan guru

memiliki hubungan yang positif dengan karakter siswa, (3) Budaya sekolah dan keteladanan guru memiliki hubungan yang positif dengan karakter siswa. Hasil uji F yang menunjukkan  $F_{hitung} (10,506) > F_{tabel} (3,35)$  hal tersebut membuktikan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui budaya sekolah dan keteladanan guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh A. Sukmawati berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al-Biruni Jipang Kota Makasar” yang dibuat pada tahun 2020 untuk menyelesaikan studi di program pascasarjana pendidikan dasar universitas muhammadiyah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keteladanan guru dan pembiasaan murid dalam membentuk karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan guru memberikan teladan dan sekolah sebagai sarana untuk menerapkan pembiasaan kepada murid. Dampak dari pembentukan karakter berbasis keteladanan guru dan pembiasaan murid dapat menciptakan siswa yang kreatif, meningkatkan keimanan, menjadikan siswa memiliki akhlakul karimah, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan meningkatkan kegemaran membaca.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widi Astuti pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Keteladanan dan Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah 16 Surakarta”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pengaruh keteladanan terhadap karakter religius siswa (2) pengaruh pembiasaan terhadap karakter religius siswa (3) pengaruh keteladanan dan pembiasaan dengan karakter religius siswa. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Teknik pengumpulan data

menggunakan angket dan dokumentasi. Adapun sumber data diperoleh dari sampel yang diambil secara acak dengan jumlah 84 siswa kelas V di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Keteladanan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa (2) Pembiasaan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa (3) Keteladanan dan Pembiasaan berpengaruh besar terhadap karakter religius siswa. Hasil uji F yang menunjukkan  $F_{hitung} (50,98) > F_{tabel} (3,11)$  dengan koefisien determinasi 0,56. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat karakter religius siswa ditentukan oleh keteladanan dan pembiasaan sebesar 56 % dan 44 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

